Farmers for Forest Protection Foundation

Didukung oleh Ford Foundation

# Merawat Lanskap, Membangun Masa Depan Bersama

BOOKLET

2026

# DARI 4F

## *Dari hutan, untuk penghidupan. Dari masyarakat, untuk masa depan.*

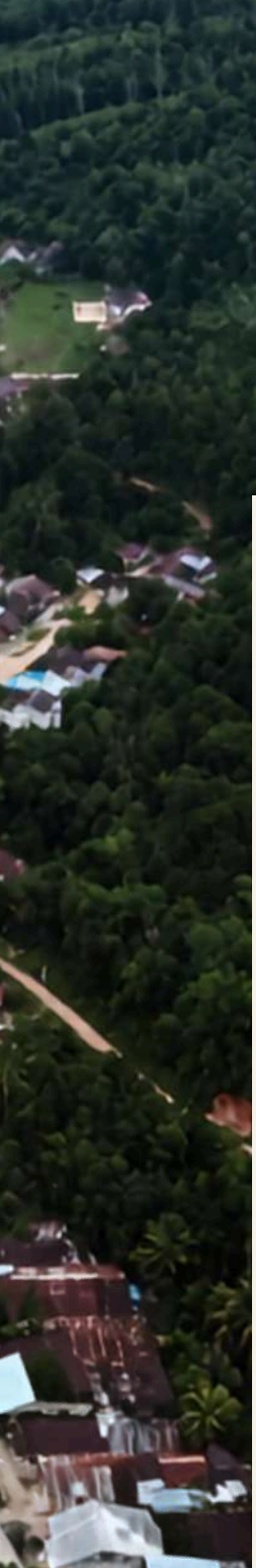
Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah merupakan rumah bagi hutan tropis yang kaya, keanekaragaman hayati yang luar biasa, serta masyarakat adat, petani kecil, dan komunitas lokal yang telah hidup berdampingan dengan lanskap ini selama bergenerasi. Di tengah berbagai perubahan yang terus berlangsung, menjaga keseimbangan antara kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bersama.

Kami percaya bahwa perubahan yang berkelanjutan tidak dapat diwujudkan oleh satu pihak saja. Oleh karena itu, Farmers for Forest Protection Foundation (4F) atau Yayasan Petani Pelindung Hutan memilih berperan sebagai penghubung yang mempertemukan masyarakat, pemerintah, lembaga penelitian, sektor swasta, dan para mitra dalam ruang kolaborasi yang saling belajar, saling menguatkan, dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan menjaga landskap penghidupan yang lebih baik di lapangan.

Perjalanan ini terus diperkaya melalui pendampingan di desa-desa, berbagai kajian terpadu, serta kolaborasi riset bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Bagi kami, pengetahuan bukan sekadar menghasilkan data, tetapi menjadi dasar untuk menyusun kebijakan, memperkuat praktik di lapangan, dan membuka peluang penghidupan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat.

**— Tirza Pandelaki**
**Direktur Yayasan Petani Pelindung Hutan**





01

# MEMAHAMI LANSKAP

## *Hutan tidak berdiri sendiri*

Dari atas, lanskap mungkin terlihat seperti hamparan hutan, kebun, ladang, dan permukiman yang terpisah. Namun bagi masyarakat yang hidup di dalamnya, semua itu terhubung dalam satu ruang kehidupan.



Menangkap Ikan, Sungai Mapam, Desa Nibung Terjun

# LANSKAP YANG MENGHIDUPI

Bagi masyarakat, hutan dan lahan di sekitarnya adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Hutan menjaga tata air, menyediakan hasil hutan dan sumber pangan, serta menjadi ruang hidup bagi beragam tumbuhan dan satwa. Sementara kebun dan ladang menjadi tempat masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dan memperoleh penghasilan.

Hubungan ini membuat fungsi alam dan penghidupan berjalan berdampingan. Ketika lanskap dikelola dengan baik, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh hutan, tetapi juga oleh air, tanah, produksi, dan kehidupan masyarakat yang bergantung padanya.

AIR

*01*

Hutan membantu menjaga tata air dan ketersediaan sumber air.

PANGAN & HASIL HUTAN

*02*

Hasil hutan dan sumber pangan lokal menjadi bagian dari kebutuhan dan penghidupan masyarakat.

PERTANIAN

*03*

Kondisi tanah dan lanskap berkaitan dengan produktivitas pertanian.

INSIGHT

***Jika hutan terjaga, maka dapat terus memberikan manfaat terhadap masyarakat yang tinggal disekitarnya dan untuk generasi yang akan datang.***

— Darsoyo
(Kepala Desa Nibung Terjun)

# KETIKA LANSKAP MULAI BERUBAH

Lanskap yang menghidupi masyarakat juga menghadapi berbagai tekanan. Perubahan penggunaan lahan, tekanan terhadap hutan, penurunan kualitas tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta ancaman penyakit tanaman dapat memengaruhi keseimbangan lanskap, produktivitas lahan, dan penghidupan masyarakat.

Namun, perubahan tidak terjadi dengan cara yang sama di setiap tempat. Memahaminya berarti melihat lebih dekat bagaimana masyarakat mengalami perubahan tersebut, apa yang masih bertahan, dan bagaimana mereka meresponsnya.



01 PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
Hutan membantu menjaga tata air dan ketersediaan sumber air.

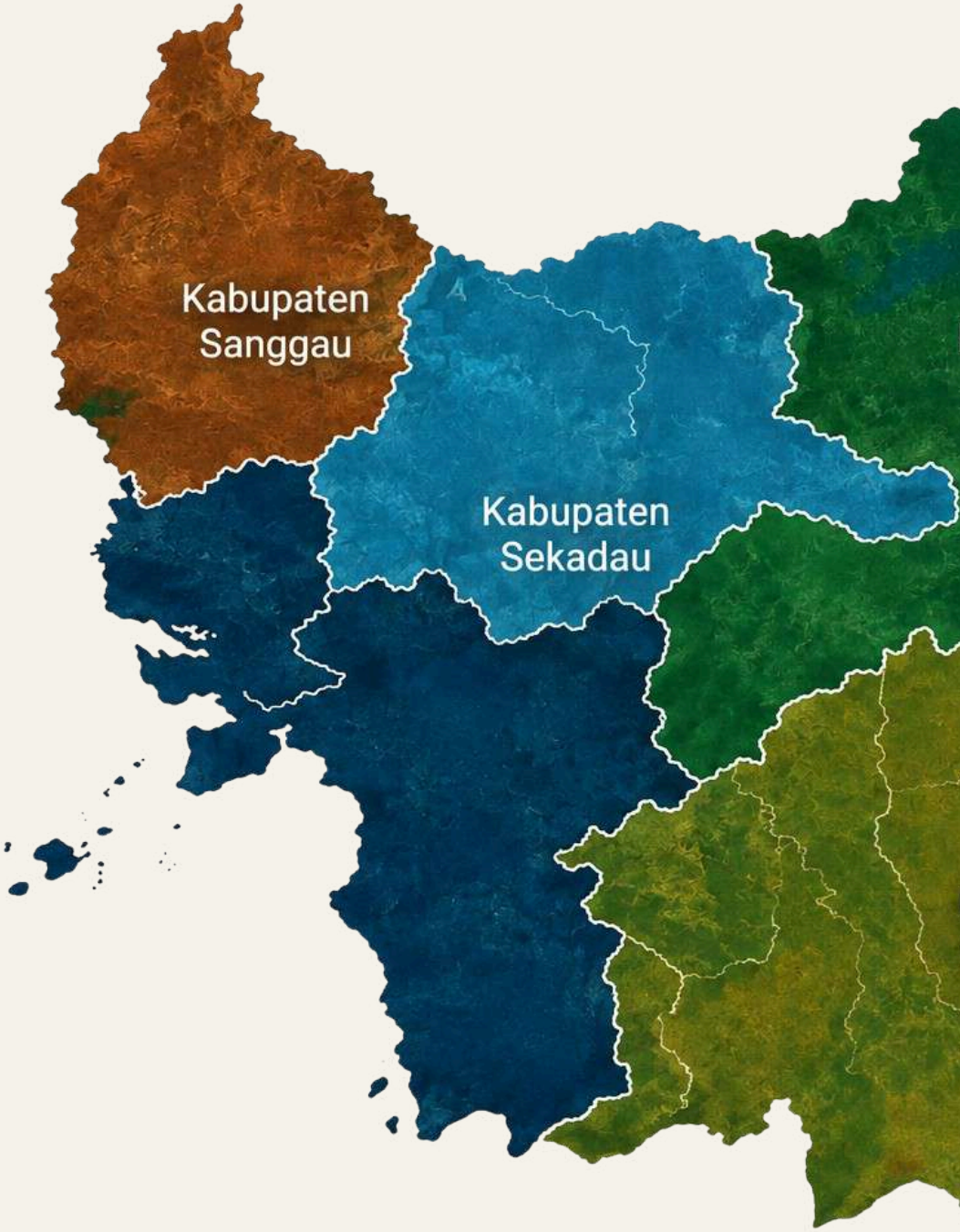
02 TEKANAN TERHADAP HUTAN
Tekanan pada hutan turut memengaruhi fungsi ekologis dan kehidupan masyarakat.

03 KUALITAS TANAH
Kesehatan tanah berkaitan dengan produktivitas lahan.

04 KEANEKARAGAMAN HAYATI
Perubahan habitat memengaruhi keberagaman spesies dan fungsi ekosistem.

INSIGHT

***Perubahan menjadi nyata di sekitar kita.***


Kabupaten
Sanggau
Kabupaten
Sekadau




02

# BELAJAR DARI DESA

## *Setiap tempat menyimpan pengetahuan*

Di setiap desa, hubungan dengan lanskap tumbuh dari kehidupan sehari-hari. Dari cara masyarakat menjaga hutan hingga memanfaatkan sumber daya di sekitarnya, setiap tempat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda.

# "For Farmers, Forest, Food,




**1.304,04 Hektar**
Total Luas Lindung

Acuan Integrated Conservation Land Use Plan (ICLUP):
Penataan ruang dan penggunaan lahan dilakukan dengan menjadikan
Nilai Konservasi Tinggi (NKT) dan Hutan Stok Karbon Tinggi (SKT) se
Total luasan hutan yang berhasil dipetakan dan dilindungi di seluruh 1

# and Future"

Yayasan Petani Pelindung Hutan
Farmers for Forest Proteciton
Foundation (4F)

Telaga Dua (40 Ha)
Rimba Batang Senyala

Kempas Tengkawang Sagu Jengkol Kemantan

Kartamulya (249,99 Ha)
Hutan Pangayuban-Pencaburan

Beruk Kantong Rawa Kampung
Semar Gambut. Lama

Kenawan (5,03 Ha)
Batu Jurong Rayo

Durian Langsat Mentawa Batu Adat

Nibung Terjun (40 Ha)
Hutan Adat Kerincingan Angin

Beruang Madu Ulin Mata Air Air Terjun

Semantun (21,8 Ha)
Hutan Lengkadai Hulu

Gaharu Meranti Situs Batu Keramat
Keramat

## Legenda NKT (High Conservation Value)

NKT 1: Spesies Dilindungi
Satwa dan flora kunci seperti Tengkawang, Trenggiling, Kelemplau, Kempas, Beruang Madu, dan Monyet Ekor Panjang.

NKT 3: Ekosistem Terancam
Perlindungan area kritis seperti ekosistem Gambut dan Rawa Gambut.

NKT 4: Jasa Lingkungan
Fungsi alam vital termasuk Daereh Tangkapan Air (DTA), Air Terjun, dan sistem Sungai.

NKT 5: Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)
Pemanfaatan lokal atas Pasak Burni, Rotan, Buah Hutan, dan Tanaman Obat.

NKT 6: Budaya & Ritual
Pelestarian identitas melalui Batu Adat, situs Kampung Lama, dan tempat Keramat.



agai acuan utama.
desa target.

Kontak & Informasi
Website : https://farmers4forest.org/ Email: secretariat@farmers4forest.org
Media Sosial: Instagram: @farmers4forest | Linkedin: Farmers for Forest Protection Foundation

# BAGAN ALUR ASESMEN SKT–NKT YANG DISEDERHANAKAN UNTUK PETANI KECIL

| TAHAPAN ASESMEN | AKTIVITAS |
|---|---|
| IDENTIFIKASI SKT-NKT | • Menggunakan 6 tahapan Metodologi SKT-NKT (pindai QR) dengan keluaran kawasan SKT-NKT yang teridentifikasi. |
| PENYUSUNAN RENCANA PENGELOLAAN | PENENTUAN WILAYAH PENGELOLAAN SKT-NKT:<br>• Menetapkan kondisi dasar (baseline) terkini untuk setiap nilai SKT dan NKT.<br>• Melibatkan masyarakat, tenaga ahli, dan pemangku kepentingan lainnya.<br>• Menetapkan batas-batas area pengelolaan.<br>• Menyusun peta area pengelolaan SKT–NKT, termasuk nilai SKT–NKT yang teridentifikasi serta kategori hutan yang terdapat di dalamnya. |
| | MENILAI ANCAMAN:<br>• Mengidentifikasi ancaman terhadap kawasan tersebut (dari mana ancaman berasal? Apakah bersifat internal atau eksternal Apakah langsung atau tidak langsung?).<br>• Menentukan seberapa sering ancaman tersebut terjadi.<br>• Menilai tingkat dampak ancaman terhadap setiap nilai SKT–NKT dan kawasan yang dikelola. |
| | MENYUSUN RENCANA PENGELOLAAN:<br>• Menetapkan tujuan umum pengelolaan (misalnya mempertahankan tipe hutan untuk generasi mendatang).<br>• Menetapkan tujuan khusus pengelolaan (misalnya mempertahankan populasi spesies yang terancam atau meningkatkan dan mempertahankan nilai NKT tertentu).<br>• Menetapkan strategi atau langkah-langkah pengelolaan (misalnya konservasi seluruh kawasan pengelolaan).<br>• Mengidentifikasi kegiatan pengelolaan, termasuk mekanisme insentif dan manfaat, seperti: patroli hutan, restorasi, perlindungan spesies, inventarisasi, penyusunan peraturan, kesepakatan masyarakat terkait pemanfaatan spesies tertentu.<br>• Membentuk tim yang bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana pengelolaan serta skema insentif dan manfaat.<br>• Menetapkan anggaran dan jangka waktu pelaksanaan.<br>• Menetapkan mekanisme insentif dan manfaat untuk mendukung kegiatan pengelolaan.<br>• Menetapkan sistem pelaporan untuk memantau pelaksanaan rencana pengelolaan. |
| PENYUSUNAN RENCANA PEMANTAUAN | • Kegiatan pemantauan dimulai setelah informasi kondisi dasar (baseline) tersedia.<br>• Menetapkan indikator-indikator yang telah disepakati untuk dipantau.<br>• Menganalisis hasil pemantauan untuk menyesuaikan rencana pengelolaan apabila diperlukan.<br>• Mengembangkan rencana pengelolaan adaptif berdasarkan hasil pemantauan. |

# SEBELAS DESA SEBELAS CERITA

01 SETAWAR
**Rimba Engkulong • Rimba Geradok. Rimba Bukit Jundak**
Hutan dan penghidupan bersama.

02 GUNAM
**Hutan Adat Teringkang • Tembawang Kampung Ompu**
Hutan sebagai warisan dan identitas.

03 MARITA
**Tawang Nioh • Tembawang Kampung • Pedagi**
Hutan yang menjaga air dan kehidupan.

04 EMBALA
**Rimba Besar • Rimba Mungu Baung • Rimba Uma**
Perlindungan dimulai dari pengetahuan.

05 MONDI
**Rimba Roga Babi • Rimba Munggu Kaar • Batu Nunggul • Sinde Arang**
Menjaga hutan melalui pewarisan pengetahuan.

06 TELAGA DUA
**Hutan Batang Senyala • Tembawang Kampung • Pendam**
Menjaga kawasan yang tersebar, satu per satu.

07 TAPANG PERODAH
**Bukit Jundak • Sungai Bala • Sungai Tangkah • Telinsing • Bukit Kondang**
Biodiversitas yang dijaga bersama.

08 KARTAMULIA
**Hutan Pangabuyan • Hutan Pencaburan • Hutan Adat Pomponing**
Menghidupkan kembali pengetahuan dalam lanskap yang berubah.

09 KENAWAN
**Pebantan • Batu Kelelawar • Batu Jurong Rayo**
Mengenali yang tersisa sebelum hilang.

10 NIBUNG TERJUN
**Hutan Bukit Panjang Kerincingan Angin**
Satu kawasan, satu harapan bagi lanskap desa.

11 SEMANTUN
**Hutan Lengkadai Hulu • Bukit Pagendangan • Pemakaman Kaharingan**
Menjaga ruang yang tersisa di tengah perubahan.

DESA
# SETAWAR

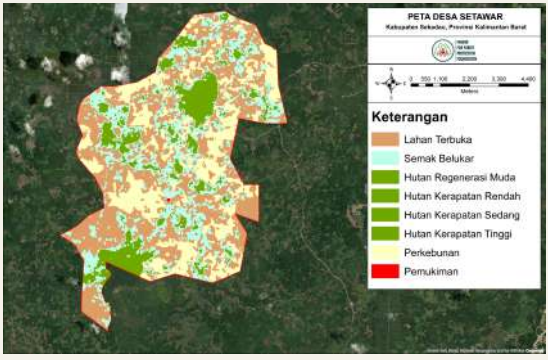
*Hutan dan penghidupan bersama.*

Desa Setawar, di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 6.552 hektare dan dihuni sekitar 1.097 jiwa. Masyarakatnya bergantung pada pertanian, perkebunan karet, dan ladang. Di tengah perkembangan perkebunan kelapa sawit, sekitar 302 hektare hutan adat masih dipertahankan di Rimba Engkulong, Bukit Jundak, dan Geradok. Kawasan ini menjaga tata air desa, menjadi habitat beragam flora dan satwa, serta mendukung penghidupan melalui hasil hutan bukan kayu seperti rotan, madu hutan, dan damar.

Upaya menjaga hutan diperkuat melalui Peraturan Desa tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hutan Adat serta patroli bersama pemerintah desa dan masyarakat adat. Tantangannya meliputi perubahan penggunaan lahan, risiko perambahan, konflik batas, dan kebutuhan biaya patroli. Di sisi lain, pengembangan Ekowisata Rohani Gua Maria di sekitar Rimba Engkulong menunjukkan adanya peluang untuk menghubungkan perlindungan hutan dengan sumber penghidupan alternatif. Penguatan patroli dan penyelesaian batas wilayah adat, pemulihan kebun buah lokal, serta pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi ruang kolaborasi untuk menjaga fungsi ekologis hutan sekaligus keberlanjutan penghidupan masyarakat.








**± 302 HA**
Hutan Adat

**3 KAWASAN**
Rimba Engkulong · Bukit Jundak · Geradok

**SUMBER AIR**
Bukit Jundak → Sungai Kerabat

**HHBK**
Rotan · Madu Hutan · Damar

SCAN UNTUK
BERKONTRIBUSI

DESA
# GUNAM

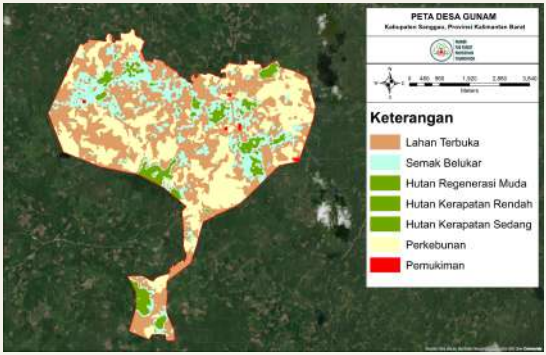
*Hutan sebagai warisan dan identitas.*

Desa Gunam, di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 3.412 hektare dan dihuni sekitar 908 jiwa. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun. Di tengah perkembangan perkebunan kelapa sawit, masyarakat masih mempertahankan Hutan Adat Teringkang seluas sekitar 22 hektare dan Tembawang Kampung Ompu' sekitar 6 hektare. Kedua kawasan ini menjadi habitat berbagai satwa dan menyediakan hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat untuk melengkapi penghidupan.

Bagi masyarakat Gunam, tembawang juga merupakan bagian dari warisan leluhur yang dikelola melalui aturan adat. Upaya ini diperkuat melalui Peraturan Desa, patroli Tim Penjaga Hutan, serta kajian Masyarakat Hukum Adat untuk memperkuat pengakuan kawasan. Di tengah tekanan perubahan penggunaan lahan dan kebutuhan regenerasi Tembawang Kampung Ompu', penguatan perlindungan kawasan adat, regenerasi tembawang, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, dan penguatan kelembagaan menjadi ruang kolaborasi untuk menjaga fungsi ekologis, budaya, dan penghidupan masyarakat.








**22 HA**
Hutan Adat Teringkang

**± 6 HA**
Tembawang Kampung Ompu'

**HHBK**
Cempedak · Durian Hutan · Rotan

**SATWA**
Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) · Beruk (Macaca nemestrana) · Trenggiling (Manis javanica)

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

DESA
# MARITA

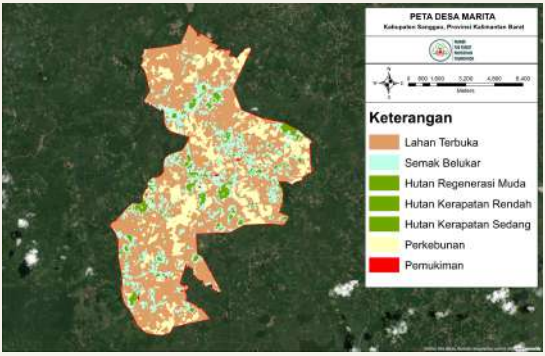
*Hutan yang menjaga air dan kehidupan.*

Desa Marita, di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 16.750 hektare dan dihuni sekitar 2.130 jiwa. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun. Di tengah perkembangan perkebunan kelapa sawit, masyarakat masih mempertahankan Tawang Nioh, kawasan hutan rawa seluas sekitar 88 hektare yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan budaya. Kawasan yang disakralkan masyarakat adat ini juga menyediakan hasil hutan yang melengkapi penghidupan masyarakat.

Tawang Nioh menjadi habitat keanekaragaman hayati sekaligus daerah tangkapan air yang menjaga ketersediaan air bagi Marita dan desa-desa di sekitarnya, membantu menjaga keseimbangan hidrologi dan mengurangi risiko banjir. Upaya perlindungannya diperkuat melalui Peraturan Desa dan Tim Penjaga Hutan. Di tengah ancaman penebangan liar, potensi konflik batas, dan pencemaran sungai, penguatan kelembagaan, pemantauan kawasan, dan kolaborasi menjaga sumber air menjadi ruang penting untuk mempertahankan fungsi ekologis sekaligus penghidupan masyarakat.








**±88 HA**
Tawang Nioh

**HUTAN RAWA**
Sumber Air · Pengendalian Banjir · Habitat

**HHBK**
Durian · Duku · Belimbing Darah · Rambutan · Mentawak · Cempedak · Rotan

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

DESA
# EMBALA

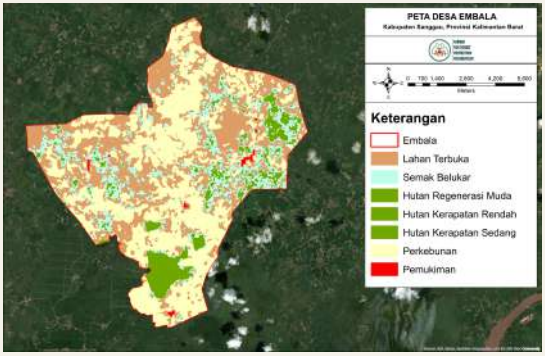
*Perlindungan dimulai dari pengetahuan.*

Desa Embala, di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 7.232 hektare dan dihuni sekitar 4.107 jiwa yang tersebar di tujuh dusun. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun. Masyarakat masih mempertahankan lima kawasan hutan yang diwariskan turun-temurun dan dijaga melalui kelembagaan adat. Salah satunya, Rimba Besar seluas sekitar 344 hektare, menjadi habitat berbagai flora dan fauna sekaligus menyediakan hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat.

Kawasan-kawasan tersebut turut menopang penghidupan melalui buah-buahan, tanaman obat, rotan, dan hasil kebun masyarakat. Upaya perlindungan diperkuat melalui Tim Penjaga Hutan dan Peraturan Desa. Namun, keterbatasan data mengenai kondisi dan ancaman spesifik di masing-masing kawasan membuat perlindungan belum dapat dilakukan secara optimal. Penguatan pemantauan dan pendataan dapat membantu masyarakat dan para pihak memahami kondisi kawasan, menentukan prioritas perlindungan, dan membuka ruang kolaborasi untuk menjaga hutan serta sumber penghidupan masyarakat.








**±344,26 ha**
Rimba Besar

**5 KAWASAN**
Hutan Warisan

**HHBK**
Buah · Obat · Rotan

**908 PETANI**
Pertanian · Karet · Sawit Swadaya

SCAN UNTUK
BERKONTRIBUSI

DESA
# MONDI

*Menjaga hutan melalui pewarisan pengetahuan.*

Desa Mondi, di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 9.504 hektare dan dihuni sekitar 1.569 jiwa yang tersebar di enam dusun. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Nama Mondi sendiri menyimpan jejak sejarah, berasal dari kata Bondih, yaitu tawak atau gong kecil yang dahulu tergantung di pohon Sengkuang di tepi Sungai Menterap. Jejak masa lalu juga masih terlihat dari kampung-kampung lama seperti Kampung Bau, Kampung Landas, dan Kampung Sungai Agung.

Mondi masih mempertahankan kawasan hutan sekitar 333,96 hektare kawasan hutan yang tersebar di empat lokasi, di antaranya Rimba Roga Babi (314,76 ha), Rimba Munggu Kaar (15 ha), Batu Nunggul (3,60 ha), dan Sinde Arang (0,60 ha), yang dijaga masyarakat adat dari berbagai suku sebagai warisan leluhur, sekaligus penyangga keanekaragaman hayati dan sumber penghidupan. Hubungan masyarakat dengan hutan juga tercermin dalam sedikitnya sepuluh situs keramat yang hingga kini dihormati sebagai bagian dari identitas budaya. Di tengah ancaman penebangan dan semakin berkurangnya pewarisan nilai adat kepada generasi muda, penguatan perlindungan kawasan, patroli, dan regenerasi pengetahuan menjadi ruang penting untuk menjaga hutan Mondi lintas generasi.

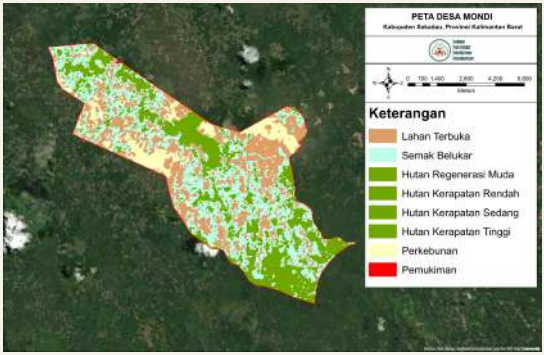




**10+**
Situs Keramat

**333 HA**
Hutan Warisan Leluhur

**PENGHIDUPAN**
Karet · Sawit · Madu · HHBK




SCAN UNTUK
BERKONTRIBUSI

DESA
# TELAGA DUA

*Menjaga kawasan yang tersebar, satu per satu.*

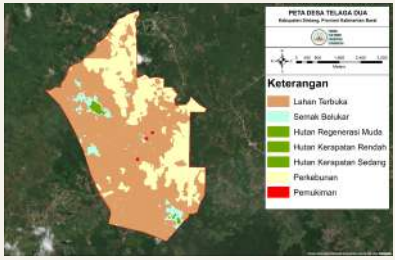
Desa Telaga Dua, di Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 2.100 hektare dan dihuni sekitar 1.413 jiwa yang tersebar di empat dusun. Wilayahnya berupa dataran dan perbukitan serta dilintasi Sungai Batangtuk yang terhubung dengan Sungai Kapuas. Sebagai desa hasil pemekaran dari Kampung Telaga, Telaga Dua juga memiliki sejarah masyarakat adat, termasuk Sub-suku Seberuang dan Ketungau Sebaruk yang menjadi bagian dari sejarah penguasaan wilayah adat.

Di tengah wilayah yang relatif kecil, masyarakat masih mempertahankan sekitar 70 hektare hutan yang tersebar dalam lebih dari selusin petak, dengan Rimba Batang Senyala sebagai kawasan terbesar. Hutan ini menyediakan habitat dan berbagai sumber penghidupan seperti rotan, bambu, tanaman obat, ikan sungai, dan buah-buahan musiman. Hampir setiap petak juga memiliki situs Pendam atau makam leluhur yang hingga kini dijaga. Ketika Rimba Batang Senyala menghadapi ancaman penebangan, penguatan perlindungan dan pemetaan petak hutan serta situs adat menjadi ruang kolaborasi untuk menjaga fungsi ekologis dan nilai budaya yang masih terhubung dalam lanskap desa.










**±70 HA**
Hutan tersebar di >12 petak

**±40 HA**
Rimba Batang Senyala
(Kawasan Hutan Terbesar)

**HHBK**
Rotan · Bambu · Obat · Ikan

SCAN UNTUK
BERKONTRIBUSI

DESA

# TAPANG PERODAH

*Biodiversitas yang dijaga bersama.*

Desa Tapang Perodah, di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, memiliki luas sekitar 6.258 hektare dan dihuni sekitar 1.962 jiwa yang tersebar di empat dusun. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, dengan karet, sawit, rotan, dan bambu menjadi bagian dari sumber penghidupan. Nama Tapang Perodah sendiri berasal dari kisah pohon tapang yang tidak dapat ditebang menggunakan perodah, sementara sejarah desa berkaitan erat dengan perjalanan Sub Suku Dayak Kerabat Penyapat.

Masyarakat Tapang Perodah melindungi sedikitnya lima kawasan hutan adat yaitu Rimba Sungai bala, Telinsing, Sungai Tangkah, Bukit Jundak dan Bukit Kondang yang menyimpan kekayaan hayati penting, termasuk bunga bangkai raksasa, trenggiling yang berstatus Critically Endangered, serta pohon dipterokarpa seperti kapur dan keladan. Kekayaan tersebut telah terdokumentasi dengan baik dan menunjukkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya menjaga hutan adat. Dengan kawasan yang tersebar dan pengelolaan yang masih perlu diperkuat, penguatan patroli, perlindungan bersama, dan pengelolaan hutan secara partisipatif menjadi ruang kolaborasi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi hutan bagi generasi mendatang.

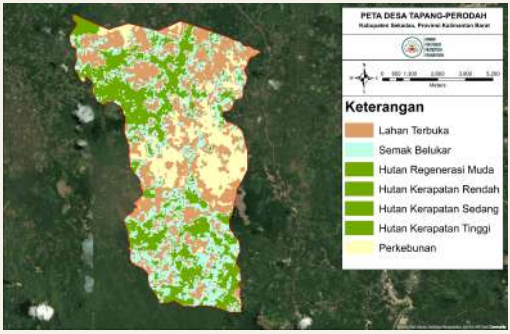




**6+**
Kawasan Hutan Adat

## PENGHIDUPAN
Karet · Sawit · Rotan · Bambu

## BIODIVERSITAS
Bunga Bangkai (Amorphophallus) · Trenggiling · Dipterokarpa




SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

DESA
# KARTAMULIA

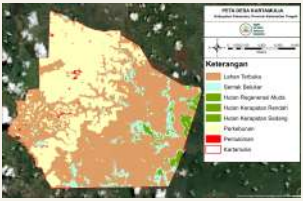
*Menghidupkan kembali pengetahuan dalam lanskap yang berubah.*

Hutan Pangabuyan dan Hutan Pencaburan di Desa Kartamulia berada dalam kawasan Suaka Margasatwa Lamandau seluas sekitar 245 hektare. Kawasan rawa gambut ini menjadi habitat berbagai flora dan fauna sekaligus bagian dari tanah ulayat masyarakat Dayak Gambu Dalam yang diwariskan turun-temurun sejak Puyang Celupang membuka ladang di tepi Sungai Seputihan lebih dari satu abad lalu. Bagi masyarakat, hutan tidak hanya memiliki fungsi konservasi, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah dan ruang hidup yang diwariskan antargenerasi.

Hubungan masyarakat dengan lanskap juga tercermin dalam Pelakauan, sistem agroforestri dan perladangan padi yang dahulu menghubungkan rumah, lumbung, ladang, kebun, dan hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sejak pertengahan 1990-an, praktik ini melemah seiring perubahan tutupan hutan, perkembangan perkebunan kelapa sawit, dan terbatasnya praktik perladangan bakar. Namun, jejak Pelakauan masih terlihat pada lahan masyarakat melalui pohon campuran, tanaman pangan, buah-buahan, dan hasil hutan bukan kayu. Pemulihan praktik tersebut, bersama penguatan kelembagaan dan kepastian hak atas tanah, menjadi peluang untuk memperkuat ketahanan pangan dan penghidupan masyarakat.

Penyelesaian tumpang tindih antara kawasan Suaka Margasatwa dan tanah ulayat menjadi bagian penting dari upaya tersebut. Dengan kepastian hak dan tata kelola yang lebih jelas, masyarakat dan para pihak dapat membuka ruang untuk menjaga hutan sekaligus menghidupkan kembali pengetahuan dan praktik Pelakauan yang masih tersisa.








**±245 HA**
Hutan Pangabuyan & Pencaburan

**POTENSI**
Pangan · Buah · Tanaman Campuran · HHBK

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

DESA
# KENAWAN

*Mengenali yang tersisa sebelum hilang.*

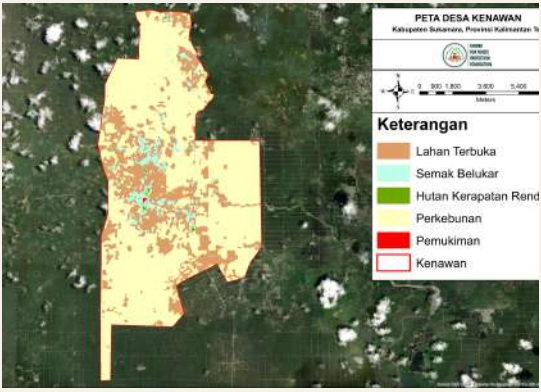
Desa Kenawan di Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah, masih mempertahankan sekitar 6 hektare hutan adat yang tersebar di lima kawasan, termasuk Pebantan Sabang Pabaruka, Pebantan Arai Seborang, Pebantan Lapat Oman, Batu Jurung Rayo dan Batu Lubang Kelawar. Kawasan-kawasan ini merupakan bagian dari lanskap yang telah mengalami perubahan panjang, setelah aktivitas penebangan HPH sejak 1980-an dan perkembangan perkebunan kelapa sawit sejak pertengahan 2000-an. Meski luasan dan kekayaan hayatinya kini belum banyak terdokumentasi, masyarakat Kenawan masih menyimpan pengetahuan turun-temurun tentang pemanfaatan hutan secara berimbang.

Salah satu pengetahuan tersebut adalah sistem "Kupung", yaitu menyisakan jarak antara ladang lama dan baru sebagai bagian dari kearifan dalam menjaga tanah. Di tengah semakin terbatasnya kawasan hutan, pengetahuan ini menjadi bagian penting dari hubungan masyarakat dengan lanskapnya. Pendataan kembali sisa hutan dan pendampingan agar praktik berladang tradisional tetap relevan secara ekonomi dapat membuka ruang untuk menjaga pengetahuan yang masih tersisa sekaligus mendukung penghidupan masyarakat.










**±6 HA**
Area dan Situs Adat

**KUPUNG**
Pengetahuan Berladang

**PERUBAHAN**
HPH → Konversi → Hutan

SCAN UNTUK
BERKONTRIBUSI

DESA

# NIBUNG TERJUN

*Satu kawasan, satu harapan bagi lanskap desa.*

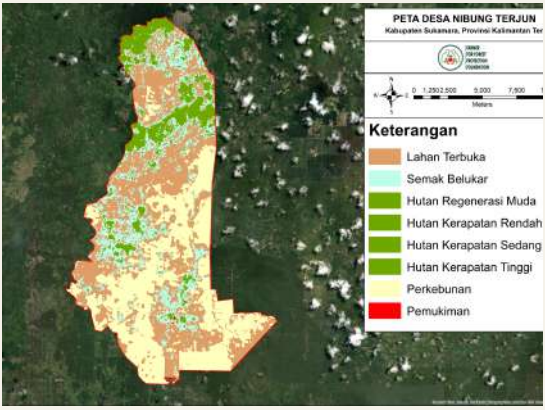
Hutan Bukit Panjang Kerincingan Angin seluas sekitar 40 hektare merupakan satu-satunya kawasan hutan yang masih dimiliki dan dijaga bersama oleh masyarakat Desa Nibung Terjun. Dengan tutupan hutan yang masih rapat, kawasan ini menjadi habitat bagi ulin, bengkirai, macan dahan, dan beruang madu. Bagi masyarakat yang telah menetap di sekitar Sungai Mapam sejak awal 1900-an dan kini menggantungkan penghidupan pada ladang dan kebun, keberadaan kawasan ini menjadi bagian penting dari lanskap desa.

Sebagai salah satu desa dengan wilayah dan potensi relatif kecil di Kecamatan Permata Kecubung, keberadaan satu kawasan hutan ini memiliki arti yang semakin penting. Namun, keterbatasan dokumentasi mengenai kondisi dan ancamannya membuat kebutuhan perlindungan belum dapat dirancang secara optimal. Pemetaan kawasan dan pendataan spesies dapat menjadi langkah awal untuk memahami apa yang masih dimiliki Nibung Terjun, menentukan prioritas perlindungan, dan membuka ruang kolaborasi untuk menjaga satu kawasan hutan yang menjadi bagian penting dari keseimbangan lanskap desa.










**40,02 HA**
Kawasan Hutan

## BIODIVERSITAS

Ulin (Eusideroxylon zwageri) · Bengkirai (Shorea laevis) · Macan Dahan (Neofelis nebulosa) · Beruang Madu (Helarctos malaynus)

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

DESA
# SEMANTUN

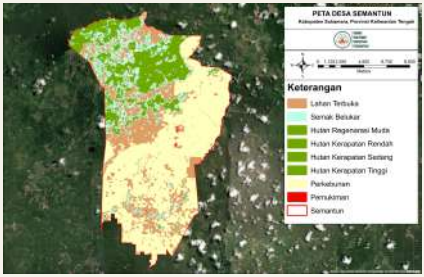
*Menjaga ruang yang tersisa di tengah perubahan.*

Desa Semantun merupakan desa terluas di Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah, namun juga mengalami perubahan lanskap yang sangat besar. Sejak 1996, lebih dari separuh wilayah desa telah menjadi konsesi perkebunan kelapa sawit. Di tengah perubahan tersebut, Hutan Lengkadai Hulu seluas 21,81 hektare dan Bukit Pagendangan seluas 1,09 hektare masih bertahan sebagai kawasan hutan tersisa. Bukit Pagendangan juga menjadi tempat ritual adat masyarakat Dayak Jelai Lari, yang telah mendiami tepian Sungai Pekalikan sejak sekitar tahun 1900.

Perubahan lanskap turut membentuk cara masyarakat Semantun memenuhi kebutuhan hidup, melalui kombinasi berladang, berkebun karet, dan bekerja di perkebunan kelapa sawit. Pada saat yang sama, perjalanan hubungan masyarakat dengan kawasan perkebunan juga diwarnai ketegangan yang tercermin dalam unjuk rasa pada 2009 dan 2013. Di tengah kondisi tersebut, dua kawasan hutan yang tersisa memiliki nilai ekologis sekaligus budaya yang penting. Mendokumentasikan kondisi keduanya dan memperjelas batas perlindungannya dapat menjadi langkah awal untuk menjaga kawasan yang masih tersisa, sekaligus membuka ruang bagi para pihak untuk membangun pengelolaan lanskap yang lebih baik ke depan.








**>50%**
Wilayah Berubah

**±22,9 HA**
Hutan

**2 KAWASAN**
Hutan Lengkadai Hulu · Bukit Pagendangan

**WARISAN**
Ritual Pagendangan

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI



Ritual Mandi Mapam, Sungai Mapam,
Desa Nibung Terjun





03

# MEMBACA LANSKAP

## *Dari cerita lapangan menuju bukti ilmiah*

Enam lensa kajian yang dilakukan bersama para ahli memberikan sudut pandang yang saling melengkapi. Dari kondisi lanskap hingga praktik agroforestri dan hubungan antara konservasi dengan produktivitas pertanian, temuan-temuan ini membantu kita memahami apa yang sedang berubah, apa yang masih dapat dijaga, dan di mana peluang pengelolaan lanskap dapat diperkuat.

# MEMETAKAN PERUBAHAN



Harits Yowansyah Pandayu Putra
S.Si., M.Si.

Spatial Analysis · HCS · HCV

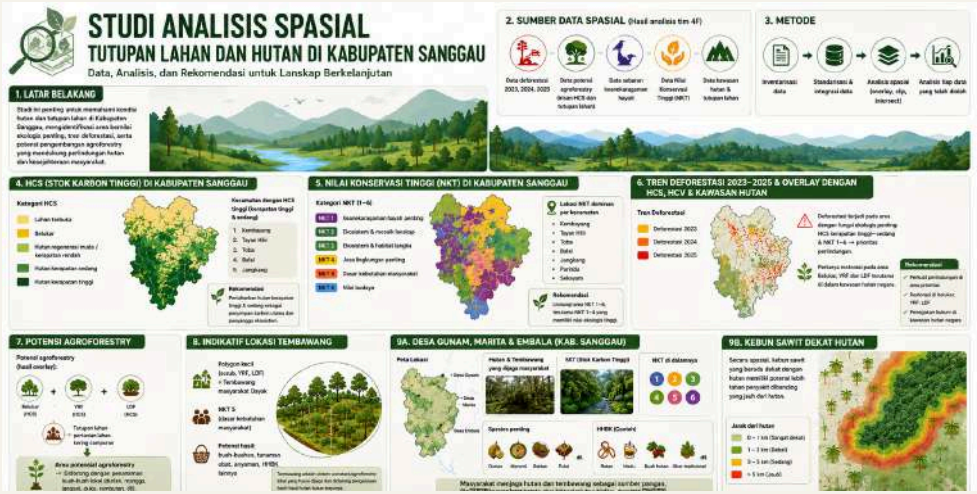
Kondisi lanskap dan tutupan hutan untuk pengelolaan lanskap terintegrasi

**KEY FINDING**

Lanskap Sanggau masih menyimpan kawasan Stok Karbon Tinggi (SKT) dan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang penting dipertahankan, meski sebagian mengalami tekanan deforestasi pada 2023–2025.

**2023–2025**

periode deforestasi yang dianalisis




Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa Kabupaten Sanggau masih memiliki kawasan dengan Stok Karbon Tinggi (HCS) dan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang penting untuk dipertahankan, namun sebagian di antaranya mengalami tekanan akibat deforestasi pada periode 2023–2025. Melalui analisis overlay data deforestasi, HCS, NKT, kawasan hutan, dan tutupan lahan, penelitian ini mengidentifikasi area prioritas untuk perlindungan, restorasi, serta pengembangan agroforestry, khususnya pada kawasan belukar, Young Regenerating Forest (YRF), Low Density Forest (LDF), dan lahan pertanian campuran. Studi ini juga menunjukkan bahwa tembawang masyarakat Dayak merupakan kawasan bernilai konservasi tinggi (NKT 5) yang berperan penting sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan hasil hutan bukan kayu, sehingga perlu dilindungi dan diperkuat pengelolaannya sebagai bagian dari pembangunan lanskap berkelanjutan.

# APA YANG BISA TUMBUH BERSAMA



Amir Mahmud

Rural Sociology · Agroforestry

Peran agroforestri berbasis spesies lokal dalam mendukung ketahanan ekonomi petani dan konservasi hutan

**KEY FINDING**

Wanatani terus menyusut, tetapi masih memiliki potensi untuk menghubungkan penghidupan masyarakat dengan fungsi ekologis lanskap.




Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem wanatani di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah terus menyusut akibat konversi lahan menjadi perkebunan sawit monokultur, sehingga mengurangi fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan ekologinya. Meskipun demikian, wanatani tetap memiliki potensi sebagai solusi pembangunan lanskap berkelanjutan melalui penyediaan jasa ekosistem, diversifikasi sumber pendapatan, dan pelestarian keanekaragaman hayati, namun pengembangannya masih terkendala oleh lemahnya dukungan kebijakan, kepastian tenurial, serta rendahnya adopsi model wanatani yang adaptif.

# YANG TERJADI DI BAWAH KANOPI




Galdita Aruba Chulafak
S.T., MSE

Margaritta Christita
S. Hut., M.Biotech, Ph.D

Forest · Microbe · Plant

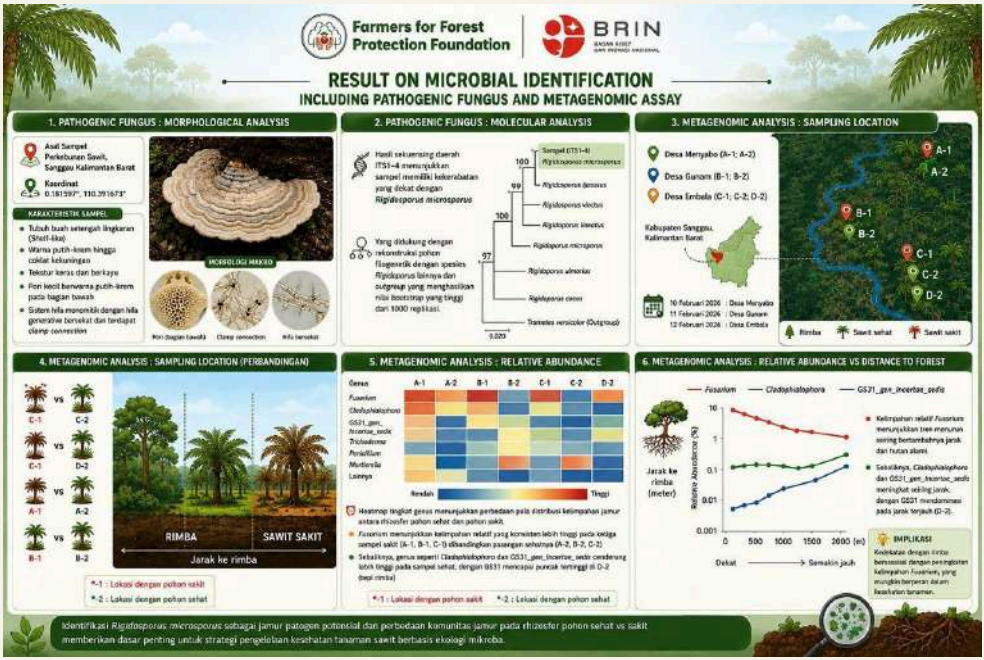
Survei Penyakit, Identifikasi Ganoderma dan Kesehatan Akar

**KEY FINDING**

Lokasi yang lebih dekat dengan hutan memiliki komunitas mikroba yang lebih beragam dan berpotensi mendukung kesehatan tanaman.

## RIGIDOPORUS MICROPORUS

Diidentifikasi sebagai salah satu patogen potensial penyebab penyakit pada tanaman sawit.




Penelitian ini mengkaji keberadaan jamur patogen dan komunitas mikroba pada perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, melalui analisis morfologi, molekuler, dan metagenomik pada sampel dari Desa Menyabo, Gunam, dan Embala. Hasil penelitian mengidentifikasi Rigidoporus microporus sebagai salah satu patogen potensial penyebab penyakit pada tanaman sawit. Analisis juga menunjukkan bahwa komposisi mikroba dipengaruhi oleh jarak lahan terhadap kawasan hutan, di mana lokasi yang lebih dekat dengan hutan memiliki komunitas mikroba yang lebih beragam dan berpotensi mendukung kesehatan tanaman. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bagi pengelolaan perkebunan sawit yang lebih berkelanjutan melalui pendekatan ekologi mikroba dan pelestarian lanskap hutan.

# BEKERJA BERSAMA TANAH



Dr. Ir. Asri Insiana Putri, M.P.

Soil Microbiology · Plant Biotechnology · Forest Resources

Pengayaan Azotobacter Lokal untuk Kesehatan Hutan Berkelanjutan

**KEY FINDING**

Konsorsium mikroba lokal menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi dan berpotensi mendukung ketersediaan unsur hara, dekomposisi bahan organik, serta keseimbangan ekosistem tanah.




Penelitian ini mengeksplorasi potensi bakteri lokal Azotobacter yang diisolasi dari habitat alami sebagai biofertilizer untuk mendukung kesehatan hutan dan sistem agroforestry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsorsium mikroba lokal memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan asal, berperan dalam menyediakan unsur hara, mempercepat dekomposisi bahan organik, serta menjaga keseimbangan ekosistem tanah. Selain mendukung kesehatan hutan tropis, pemanfaatan Azotobacter lokal juga berpotensi meningkatkan produktivitas sistem agroforestry dan perkebunan rakyat melalui pendekatan yang lebih ramah lingkungan, tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem alami.

# YANG KITA WARISKAN



Dr. Liliek Haryjanto
S.Hut., M.Sc

Genetic Conservation · Forest Tree Breeding

Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Tanaman Hutan

**KEY FINDING**

Keragaman genetik tanaman hutan mendukung adaptasi, rehabilitasi hutan, serta pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan.




Kajian ini menyoroti pentingnya pelestarian sumber daya genetik tanaman hutan sebagai fondasi keberlanjutan ekosistem dan penghidupan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keragaman genetik tanaman hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim, serta menyediakan sumber daya bagi rehabilitasi hutan, pengembangan hasil hutan bukan kayu, bahan baku industri, obat-obatan, dan penelitian. Oleh karena itu, upaya konservasi secara in-situ dan ex-situ, didukung kebijakan, penelitian, serta keterlibatan masyarakat dan kearifan lokal, menjadi langkah penting untuk memastikan sumber daya genetik tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi generasi mendatang.

# POTENSI MENJADI BERNILAI

Pemuliaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Kalimantan Barat



**Dr. Noor Khomsah Kartikawati**
S.Hut., M.P.

Forest Genetics · Plant Breeding · Genetic Conservation

**KEY FINDING**

HHBK memiliki potensi dikembangkan melalui peningkatan kualitas genetik, budidaya, dan penguatan rantai nilai.




Kajian ini mengkaji strategi pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) melalui pendekatan pemuliaan, budidaya, dan hilirisasi untuk meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga kelestarian hutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai komoditas unggulan Kalimantan, seperti gaharu, rotan, tengkawang, kemiri, karet, dan minyak atsiri kayu putih, memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui peningkatan kualitas genetik, pengelolaan agroforestry, serta penguatan rantai nilai dari budidaya hingga pemasaran. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi hijau, dan mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan.


HCSA





04

# MEMBANGUN MASA DEPAN

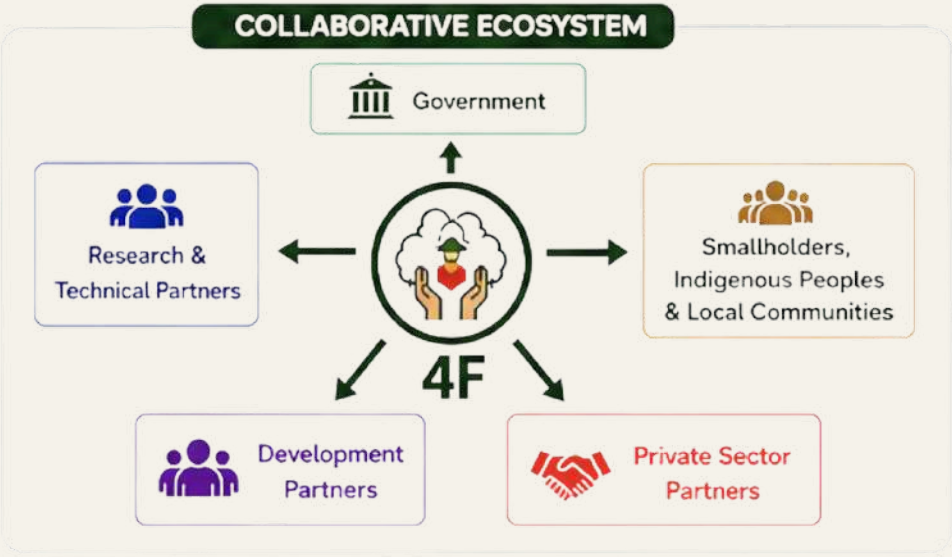
## *Satu lanskap, banyak peran.*

Ketika kontribusi tersebut bertemu, upaya perlindungan dapat berjalan bersama dengan penghidupan, pengetahuan, kebijakan, dan peluang ekonomi. Di situlah kolaborasi menjadi bagian dari perubahan.

# BERGERAK BERSAMA

Kolaborasi dalam lanskap mempertemukan pihak-pihak dengan peran yang berbeda—dari pemerintah dan masyarakat yang bekerja di tingkat lanskap, hingga mitra riset, sektor swasta, dan mitra pembangunan yang membawa pengetahuan, dukungan, serta peluang.

4F hadir di antara peran-peran tersebut, membuka ruang untuk menghubungkan kontribusi dan membangun kerja bersama di tingkat lanskap.



# MENGHUBUNGKAN AKSI

Kolaborasi menjadi berarti ketika pengetahuan, sumber daya, dan komitmen dapat diterjemahkan menjadi langkah nyata di tingkat lanskap. Melalui tiga core programs, 4F membuka ruang untuk mempertemukan kebutuhan di lapangan dengan dukungan dan peluang dari berbagai pihak.

Ruang kolaborasi ini mencakup perencanaan perlindungan lanskap, penguatan manfaat bagi masyarakat, serta pengelolaan dan pemantauan hutan. Setiap pihak dapat mengambil bagian sesuai kapasitasnya—membawa pengetahuan, sumber daya, teknologi, kebijakan, akses pasar, maupun dukungan di lapangan.

01 LANDSCAPE MAPPING & CONSERVATION PLANNING

Memetakan kawasan penting dan membangun dasar perencanaan perlindungan lanskap bersama.

02 INCENTIVES & BENEFITS MECHANISM

Mengembangkan mekanisme manfaat dan dukungan yang memperkuat perlindungan hutan sekaligus penghidupan masyarakat.

03 FOREST MANAGEMENT & MONITORING

Memperkuat pengelolaan dan pemantauan agar upaya perlindungan dapat berjalan dan terus diperbaiki.

> *Kita datang dengan peran yang berbeda, namun berbagi lanskap yang sama.*
>
> *Ketika kita membawa apa yang kita punya dan bergerak bersama, kita dapat membangun apa yang tidak bisa kita lakukan sendiri.*

SCAN UNTUK BERKONTRIBUSI

Jl. Danau Kerinci Blok E1 No.12, Central Bogor,
Bogor City, West Java 16129

secretariat@farmers4forest.org

+62 812-8812-7486

farmers4forest.org

@farmers4forest

